

## **Aku Ingin ke Desa/I Want to Go to the Village**

Mia Mutiara

Aku ingin ke desa.

Aku ingin menemuinya. Selama tiga tahun ini, belum pernah sekali pun aku menjejakkan kaki di tanah kelahirannya. Mungkin ini tidak penting bagi orang lain, tapi bagiku seperti pertarungan hidup dan mati. Begitu berarti, begitu bermakna.

Sosoknya terlalu indah untuk dilewatkan. Terlalu mulia untuk dipandang sebelah mata. Matanya bening, memancarkan sinar semangat dan keyakinan. Senyumnya tak pernah lepas dari bibir yang selalu bertutur lembut. Gerak-geriknya santun, memperlakukan semua orang dengan rasa hormat yang sama.

Dan yang membuat sempurna, hijab yang menyelimuti penampilannya. Kerudung yang tertata rapi, berpadu baju dan rok panjang semata kaki. Pakaian yang sama di mana pun dan kapan pun aku melihatnya.

Apalah arti sebuah penampilan? Tentu saja ini pertanyaan konyol. Walau orang selalu berkata, janganlah menilai sebuah buku hanya dari sampulnya. Isi dan makna yang terkandung jauh lebih penting. Namun bagiku, penampilan membuatku takluk.

Ya, aku takluk dengan keteduhan yang terpancar dari hijab. Terlebih hijab itu tidak hanya di luarnya. Akhlak dan kepribadiannya pun sama mendukung. Dia tidak hanya menebarkan kedamaian dengan penampilannya, namun juga dengan perilakunya.

Siapa dia?

Pasti akan ada pertanyaan itu. Sedari tadi aku hanya memuji-muji tanpa menyebutkan satu nama pun. Aku terlalu gembira tenggelam dalam pesonanya, hingga lupa untuk memperkenalkan siapa dan bagaimana sosok berhijab ini.

Semua bermula di tahun kedua kuliahku.

\*\*\*

Tergesa-gesa aku menaiki anak tangga. Dua anak tangga sekali lompat. Aku sudah berlari dari ujung jalan tadi dan sampai sekarang pun masih berlari. Tak ada yang heran melihatnya. Ketenaranku di kampus sebagai juara atletik sudah bukan berita baru. Di saat mahasiswa lain memamerkan motor sport atau mobil sedannya, aku memilih berlari sebagai sarana untuk mencapai kampus dari tempat kostku.

Bukan. Aku bukan dari kalangan bawah – kalau ada yang menyangka begitu. Bila nama Andra Buanasakti disebut, maka tak ada yang tak mengenal pengusaha ternama itu. Lalu orang pun akan langsung ingat pada Irwan Buanasakti – anak tunggal sang pengusaha, putra mahkota calon pewaris kerajaan bisnis Grup Buanasakti.

Akulah putra mahkota itu.

Irwan Buanasakti, sang pangeran yang bisa ke kampus dengan mengendarai apapun yang ia inginkan. Motor sport terbaru ataupun sedan mewah yang dijual terbatas. Bisa menempati rumah pribadi di kompleks elit. Tak perlu tinggal di tempat kost sederhana dan membiarkan kendaraan tersimpan di garasi karena jarang dipakai.

Jadi kalau aku melakukan hal yang tak perlu itu, pasti harus ada alasan tepat kalau tidak mau menerima pandangan aneh dari sekeliling. Aku memilih berlari karena aku menyukainya. Aku senang merasakan sensasi berkeringat, baik cuaca sedang terik atau pun hujan. Aku bisa tetap berkeringat. Dengan begitu seluruh organ tubuhku berfungsi maksimal. Sangat sayang usia muda aku dilewatkan hanya dengan duduk manis di atas kendaraan.

Itu untuk diriku pribadi. Di luar itu, masih ada alasan lain. Aku tidak mau mendompleng nama besar orangtua – khususnya ayahku. Bila anak orang kaya selalu identik dengan kemanjaan dan kemudahan, aku ada di barisan terdepan untuk menentang pendapat itu. Yang capek bekerja orangtua, kenapa kita yang enak-enakan menikmati hasilnya? Aku juga harus berlelah-lelah untuk bisa mendapatkan sesuatu. Bukan berarti aku mengabaikan perhatian mereka. Tapi aku lebih bahagia bila semua kudapatkan dari usahaku sendiri.

Aku terus berlari. Siang ini rasanya waktu menjadi sempit. Tugas beberapa mata kuliah yang menumpuk dan punya batas waktu hampir bersamaan, membuat aku harus bergerak cepat. Termasuk menyerbu perpustakaan kampus ini. Aku harus mencari buku-buku yang diperlukan untuk menyelesaikan semua tugas.

Aku mengerem lariku tepat di pintu masuk. Kalau aku terus berlari ke dalam, bisa-bisa pak Hadi yang menyebalkan tapi baik hati akan mengomeliku lagi.

Aku melihat penjaga perpustakaan itu sedang berdiri di balik meja kerjanya, menerima para mahasiswa yang hendak meminjam buku. Niat untuk menyapanya kuurungkan, kelihatannya beliau terlalu sibuk. Aku langsung menuju ke bagian buku pendidikan yang berhubungan dengan tugas mata kuliahku. Tidak banyak pengunjung di bagian ini. Mataku langsung mencari-cari judul yang sudah kucatat di memo ponselku.

Tapi aku tak menemukannya. Dari ujung ke ujung aku menyusuri seluruh rak, namun judul itu tidak juga terlihat. Aku mengembuskan napas kesal. Sepertinya aku terpaksa harus mengganggu pak Hadi, untuk menanyakan keberadaan buku yang kumaksud.

“Siang, Pak.”

Pak Hadi mengangkat muka. “Irwan Buanasakti. Apa kabar, jagoan? Kenapa baru sekarang kemari lagi? Apa kau terlalu sibuk dengan jadwal larimu?”

“Satu-satu, Pak,” aku menyandarkan diri di sisi mejanya. “Aku ke sini karena rindu dengan Bapak. Aku ingin memastikan Bapak baik-baik saja.”

“Buku apa yang kaucari, sebutkan cepat.”

Aku menyeringai. Petugas ini benar-benar istimewa, beliau sudah bisa menebak apa mauku dengan berbasa-basi kepadanya.

“Evaluasi Pendidikan. Program Pengembangan Kurikulum.”

“Unduh saja di Google, pemuda merepotkan.”

“Pak,” kataku berlagak serius, “Jaman boleh maju. Semua hanya tinggal klik dan langsung tersedia. Tapi kita tidak bisa melupakan hal yang tradisonal, kan? Semua mahasiswa boleh pakai buku elektronik, aku tak peduli. Aku masih menghargai buku fisik. Coba bayangkan, Pak, bagaimana nasib kertas kalau tidak dipakai lagi? Buku-buku menumpuk di gudang, berdebu, sementara para penulisnya pun akan menganggur. Ini bencana, Pak.”

Pak Hadi menatapku lekat-lekat. “Sudah selesai ceramahnya, Anak Muda?”

“Sementara cukup, Pak.”

“Aku bangga padamu,” senyum orang tua itu mengembang. “Aku berdoa semoga banyak Irwan-Irwan sepertimu. Anak orang kaya tapi sangat rendah hati.”

“Wah, jangan, Pak. Nanti Ibuku bingung menentukan mana Irwan yang asli.”

Pak Hadi tertawa. “Pintar sekali kau. Mengenai buku yang kau cari, dengan menyesal aku katakan sudah ada yang meminjamnya.”

“Masa tidak ada lagi, Pak? Memang ada berapa buah sampai aku tidak kebagian?”

“Ada lima eksemplar, tapi semuanya sudah dipinjam. Dan yang terakhir baru saja dipinjam oleh yang ada di sebelahmu.”

Dengan cepat aku menoleh. Di samping kananku berdiri seorang gadis cantik, menunduk menekuri bukunya. Penampilannya sangat rapi, mengenakan kerudung dan baju panjang menggapai lantai. Mestinya ia mahasiswi kampus ini juga – karena perpustakaan ini tidak terbuka untuk umum. Masalahnya, aku tidak tahu siapa dia.

“Dia, Pak?” aku menuding ke arahnya.

Pak Hadi mengangguk dan tersenyum. “Silakan kau berurusan langsung dengannya. Toh kalian satu fakultas.”

Petugas perpustakaan itu berlalu ke ruangan dalam. Aku mengamati sejenak sosok gadis di sampingku. Pandangan pertama yang tidak terlalu buruk. Ia memang cantik – setidaknya menurutku yang sudah kenyang berhadapan dengan berbagai tipe teman wanita. Konon wajah dan perawakanku tidak kalah dengan bintang film yang paling terkenal sekalipun, hingga sejak memasuki kampus ini aku sudah merebut perhatian. Aku sendiri tidak terlalu peduli. Aku ke kampus untuk belajar, bukan untuk tebar pesona.

“Hai.”

Gadis itu menengok. Ia memandangi sejenak, lalu kembali menatap bukunya. Aku heran ia tidak menjawab sepele kata pun. Aku pun berpikir dan menemukan penyebabnya.

“Assalamu’alaikum.”

Gadis itu kembali menoleh. “Wa’alaikumsalam.”

Benar dugaanku. Ia tidak menyahut karena aku tidak menyapa dengan semestinya. Aku tersenyum sendiri. Entah kenapa mendadak aku merasa kagum pada gadis itu. Kuakui seorang Irwan Buanasakti masih tidak teratur menjalankan shalat, tidak disiplin berpuasa, dan membaca Al Qur’an masih terbata-bata. Tapi aku memegang teguh norma-normanya, aku mengagumi setiap gadis yang berhijab, aku menghargai batas yang jelas antar gender.

“Maaf, aku memerlukan buku yang kaupinjam.” Aku berkata dengan hati-hati.

“Buku ini?” gadis itu mengacungkannya.

Aku mengangguk. “Benar. Aku harus mengerjakan tugas dan batas waktunya minggu depan. Kalau tak keberatan, apa aku boleh meminjamnya?”

Seketika aku heran dengan diriku sendiri. Selama ini aku dikenal sebagai pemuda yang selalu bicara blak-blakan, tidak peduli dengan siapapun aku berhadapan. Termasuk di kampus ini. Jangankan sesama mahasiswa, dosen pun aku buat tak berkutik bila beradu argumen. Adalah sebuah anugerah bahwa IPK-ku selalu di atas angka tiga, mengingat gaya bicara dan pemikiranku yang bisa membuat telinga panas.

Namun di hadapan gadis yang tak kukenal ini, aku tiba-tiba menjelma menjadi pemuda yang penuh sopan santun. Teman-temanku pasti tak percaya kalau melihat ini.

Gadis itu tersenyum manis. “Bagaimana, ya. Aku juga memerlukannya untuk mengerjakan tugas.”

“Jadi kepentingan kita sama?” aku sedikit kecewa. Bila buku itu tidak bisa kupinjam, alamat tugasku akan terhambat.

“Sepertinya begitu. Kau di jurusan apa?”

“Pendidikan Matematika. Kita satu fakultas?”

“Aku di PG-PAUD.”

“Maaf?” aku mengerutkan kening mendengar kata yang asing itu.

“Pendidikan Guru, untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Lebih mudahnya aku calon guru TK, begitu saja. Memangnya kau tidak tahu?”

“Aku baru dengar,” jawabku mengenyahkan rasa malu. Dua semester pertama aku lalui dengan fokus di mata kuliah dan juga mengikuti berbagai kejuaraan atletik. Hingga menginjak semester ketiga ini, aku baru sadar kalau aku tidak terlalu mengenal isi kampus seutuhnya. Termasuk nama jurusan yang masih sefakultas denganku.

Gadis itu tersenyum lagi. “Kurang pergaulan.”

“Memang,” aku mengacak rambut dengan pasrah.

Gadis itu memperhatikanku lebih lanjut. Mungkin raut wajahku terlihat memelas baginya, karena kemudian ia menyodorkan buku itu padaku. “Ini.”

Giliran aku memandangnya. “Apa?”

“Kau memerlukan ini, bukan?”

Aku mengangkat bahu. “Yah. Tapi kau sudah lebih dulu meminjamnya.”

“Dan baru saja kau memohon padaku. Aku tidak tega melihat sikap yang berlebihan. Karena itu, silakan kau ambil buku ini.”

“Menurutmu aku berlebihan?”

“Untuk ukuran laki-laki.”

Heran bercampur bingung berbaur dalam otakku. Bagian mana dari sikapku yang dianggap berlebihan oleh sosok ini? Apakah karena aku meminta dengan sangat sopan? Mungkin juga. Lagi-lagi aku berperilaku di luar kelaziman – walau bagiku sebaliknya.

“Kalau aku merebut buku itu tiba-tiba dari tanganmu, bagaimana? Apakah sikap seperti itu yang kau anggap wajar?”

Gadis itu menutup mulut dengan ujung kerudungnya, seperti menahan tawa. “Kau lucu, kalau boleh kukatakan.”

“Melawak bukan bakatku.”

“Tentu saja. Tidak cocok untuk seorang pemburu medali atletik.”

“Kau tahu?” aku menatapnya penuh tanda tanya. “Kita baru bertemu sekarang. Apa penampilanku begitu meyakinkan?”

“Percaya diri yang bagus,” gadis itu sudah berhenti dari tawanya. “Sebagus prestasimu, Irwan Buanasakti.”

Aku menggeleng-geleng. “Jangan suka menguping pembicaraan orang, ya.”

“Tanpa perlu disebut oleh Pak Hadi pun aku sudah mengenalmu.”

“O ya?”

“Sejak kakimu melangkah masuk perpustakaan tadi.”

“Aku tak menyangka.”

Gadis itu meletakkan buku yang dipegangnya di atas meja. “Ambil ini, kau yang meminjamnya sekarang. Jangan lama-lama. Lusa harus kembali.”

Setengah melompat aku menghadang jalan gadis itu. “Sebentar. Kau belum mengatakan bagaimana kau mengenalku.”

Senyumnya mengembang lagi. “Tak penting. Tolong minggir.”

Tanpa berkata lebih lanjut, gadis itu bergegas melewatiku. Beberapa saat aku masih terpaku, memandangnya sampai menghilang di balik pintu. Kejutan yang lumayan di siang terik ini. Sosok berhijab itu begitu tangkas dan langkahnya gesit. Seperti kupu-kupu yang terbang lincah ke sana kemari...

Sebuah tangan mengibas tepat di depan mataku.

“Tidak baik melamun di siang bolong, Anak Muda,” Pak Hadi tersenyum lebar. Ia menatap buku yang tergeletak di atas meja. “Ini buku yang dipinjam anak itu, kan. Ke mana dia? Kenapa bukunya tidak dibawa?”

Aku terseyum datar. “Berpindah tangan, Pak.”

Pak Hadi membetulkan letak kacamatanya, memandang penuh selidik. “Sepertinya aku melewatkan sesuatu.”

“Hanya pengenalan singkat.”

“Sudah tahu namanya?”

Aku menggeleng. “Belum,” jawabku polos. “Gadis itu curang. Dia tahu siapa aku tapi aku sebaliknya.”

\*\*\*

Hampir setengah jam aku duduk di depan gedung jurusan PG-PAUD. Hilir mudik mahasiswa dan mahasiswi keluar masuk, namun belum juga aku melihatnya. Barulah pada menit ke tiga puluh lima, dia muncul dari dalam. Kerudungnya berkibar seiring langkahnya yang cepat.

“Kau?” gadis itu terkejut karena aku menghadangnya.

“Masih ingat aku?”

Senyumku pasti memuakkan baginya, terlihat dari ekspresi yang kurang berkenan. “Mana bukunya? Ini sudah empat hari.”

“Tugasku baru selesai. Aku kurang tidur untuk mengerjakannya.”

“Aku tidak kasihan,” katanya datar. “Seorang pelari cepat seharusnya bisa mengerjakan tugas dengan cepat pula.”

“Tugas berbeda dengan kaki.”

Gadis itu sama sekali tidak terkesan. Usahaku sia-sia. Malah ia mengulurkan tangan dan hendak mengambil buku yang kupegang.

“Eh, nanti dulu,” aku mengelak.

“Aku buru-buru,” desak gadis itu tak sabar.

“Maya Turangga, seorang calon guru anak-anak harus sabar, kan?”

Gadis itu terbelalak. Aku tertawa puas. “Satu sama. Aku juga bisa mencari tahu siapa dirimu. Aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa, duta anak-anak, penggiat metode pembelajaran berbasis keluarga. Aku benar-benar ketinggalan berita.”

“Terima kasih,” wajah cantik itu memberengut. “Kalau sudah cukup, berikan buku itu dan menyingkirlah secepatnya.”

“Kau yang mulai, jadi aku membalas.”

“Baik. Sudah seri.”

“Belum,” aku mengulurkan tangan. “Berkenalannya sebagaimana mestinya. Hai, aku Irwan Buanasakti. Calon guru Matematika teladan.”

Aku menunggu beberapa detik, namun ia tidak bereaksi. Aku pun segera ingat dan langsung menarik tanganku, menangkupkannya di depan dada.

“Maaf, aku lupa. Assalamu’alaikum, aku Irwan Buanasakti.”

Barulah senyum itu terbit kembali. “Wa’alaikumsalam. Maya Turangga,” suaranya berubah lembut seraya melakukan hal yang sama dengan kedua tangannya.

Kupamerkan barisan gigiku yang berkilau. “Jadi kita damai.”

Sungguh menawan. Aku terpana dengan senyumnya, dan baru tersadar setelah Maya merebut buku dari genggamanku.

\*\*\*

Begitulah awal perkenalan Irwan Buanasakti dengan Maya Turangga. Mungkin terlalu biasa bagi orang lain, tapi – lagi-lagi, tidak buatku. Karena kelanjutannya, aku dan Maya jadi berteman akrab. Ini yang membuat tidak biasa. Aku tidak kekurangan teman di kampus ini, bahkan pengagum pun berlimpah. Tapi semua hanya berhenti sampai di situ. Tak ada sesuatu yang meningkatkan nilai pertemanan dengan mereka.

Tapi dengan Maya, aku mendapatkan sesuatu itu. Gadis berhijab yang aktif di kegiatan jurusan, fakultas sampai tingkat BEM, di kampus sebuah universitas negeri ternama, satu dari segelintir perguruan tinggi favorit di ibukota provinsi Jawa Barat. Kampus yang sama di mana aku menuntut ilmu.

Agak aneh memang, pada awalnya. Maya dan aku yang sama-sama aktif serta menjadi pengharum nama kampus bisa tidak saling mengenal. Tapi sudahlah. Yang jelas sekarang keadaan sudah berbalik. Kami rajin bertemu di perpustakaan, memperbincangkan banyak hal. Kadang mengerjakan tugas bersama, berdiskusi bahkan berdebat.

Semua kami jalani dengan satu rambu tegas – menjaga jarak. Maya sangat teguh dengan prinsipnya, sangat memegang komitmen berhijab. Otomatis seakrab apapun, ada batasan yang tergaris dengan jelas. Dan aku menghargainya. Tidak semata-mata karena hijab. Aku menghargai setiap kesetiaan pada sebuah keyakinan. Apapun dan siapa pun itu.

Siang itu, kami kembali bertemu di taman kampus. Tempat favorit kami selain perpustakaan. Di sini kami bisa berbincang di sela hijaunya tanaman – hal yang mulai langka di kota besar. Beruntung kami mempunyai walikota yang begitu peduli pada keseimbangan antara gedung dan pohon.

“Nih.”

Maya mengangkat muka. Diambilnya kotak minuman segar yang aku sodorkan. “Terima kasih. Tahu saja kalau aku haus.”

“Dari tadi kau sibuk dengan skripsimu. Santailah sedikit.” Aku duduk agak jauh darinya. Mataku menatap kerimbunan tanaman hias di sepanjang sisi taman.

“Aku tegang menghadapi ujian sidang ini.”

Aku menoleh dan mendapati wajah cantik itu menerawang. Aku menghela napas. Rasanya baru kemarin kami berkenalan. Sekarang aku sudah selesai dengan sidang sarjanaku, dan Maya segera menyusul. Ini saat-saat terakhir kami di kampus.

“Betapa cepat waktu berlalu,” kataku pelan. “Sebentar lagi kita akan meninggalkan kampus ini. Melangkah ke jalan yang baru.”

“Kampus tidak akan melupakan seorang Irwan Buanasakti. Medali dan piala perolehanmu hampir memenuhi ruangan rektorat.”

Aku tersenyum tipis. “Terima kasih pujiannya.”

“Aku heran kenapa kau tidak masuk jurusan olahraga saja.”

“Guru Matematika sekaligus jago atletik. Kedengarannya lebih hebat, kan?”

Maya tertawa kecil. “Boleh juga.”

Aku memutar badan untuk menghadap ke arahnya. “Maya,” kataku perlahan. “Setelah lulus kau mau mengajar di mana?”

“Kembali ke desaku. Karangmulya.”

Pikiranku langsung melayang ratusan kilometer jauhnya, ke sebuah kota kabupaten kecil di perbatasan provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Tempat kelahiran Maya.



“Tidak menetap di sini saja?” hatiku tiba-tiba merasakan sesuatu.

“Aku ingin memajukan pendidikan di Karangmulya. Terlalu banyak anak yang terlantar pendidikannya di sana, terutama anak pra sekolah.”

Masih ada yang idealis. Dan mungkin akan selalu ada. Maya adalah salah satunya. Sejak mengenalnya, aku melihat semangat membara pada diri gadis itu. Maya selalu bercerita akan impiannya membangun sekolah untuk anak-anak, sesuai dengan bidang yang ia pelajari. Matanya yang indah akan berkaca-kaca bila menuturkan bagaimana tertinggalnya kondisi pendidikan di tempat kelahirannya itu.

“Kau tidak tertarik mengajar di kota? Pendapatannya besar.”

“Kalau bukan aku, siapa lagi?” Maya menatapku. “Irwan, kau tahu. Aku sangat beruntung bisa belajar di kampus ini. Ayah ibuku sudah mati-matian membiayaiku, dan aku tak akan tega meninggalkan mereka hanya untuk kepentingan sendiri.”

Yah, aku membatin. Selama ini aku tidak pernah merasakan beratnya menjalani kuliah. Semua dibiayai dengan mudah oleh orangtuaku. Bahkan aku mendapat beasiswa olahraga yang membuat perjalanan bagai di jalan tol.

Tapi tidak dengan Maya. Dia berasal dari keluarga sederhana. Kuliah adalah sebuah kata yang sangat mahal bagi mereka. Beruntung orangtuanya menempatkan pendidikan di papan atas, hingga mereka rela membiayai Maya dengan segala perjuangan.

“Aku akan kehilangan kau.”

Maya memukul bahuku dengan buku yang dipegangnya. “Jangan bertingkah seperti anak galau begitu. Tidak lucu.”

“Aku serius,” kataku sungguh-sungguh. “Dengan siapa nanti aku akan berdiskusi soal benar tidaknya metode pembelajaran di negeri ini? Siapa lagi yang akan memarahiku karena malas mengerjakan tugas pengelolaan kelas? Lalu bagaimana...”

“Cukup,” Maya tertawa geli. “Omonganmu tidak masuk akal. Kau akan segera menjadi guru di SMA andalan kota ini. Kau akan disibukkan dengan berbagai rumus yang harus kauajarkan, menyusun kurikulum, studi banding sana sini. Kau akan melupakanku dalam sekejap.”

Sesuatu yang tajam terasa menyayat hatiku. Kalimat Maya yang terakhir menohok sampai ke sisi terdalam.

Betulkah aku akan segera melupakannya? Setelah apa yang kujalani bersama dia selama enam semester ini?

Aku sendiri tak tahu apa yang Maya rasakan dengan pertemanan kami. Kami tak pernah membicarakan hal lain di luar urusan kuliah, cita-cita dan perjalanan hidup. Aku pun tak melihat topik lain yang lebih penting dari itu. Pada awalnya.

Ya. Pada awalnya. Tapi seiring waktu berjalan...

“Irwan, jangan melamun.” Suara Maya yang khas menyentakanku. “Jangan khawatir. Kita masih bisa saling kontak, bukan? Ini jaman canggih, kau tinggal angkat telepon dan kita bisa mengobrol sepuasnya.”

“Aku ingin ke desa.”

\*\*\*

Dan aku benar-benar melakukan niatku. Mobil angkutan umum yang kutumpangi berhenti di depan sebuah gapura besar.

“Kang, ini desa Karangmulya.”

Aku bersyukur sopir yang baik itu mau mengantarku sampai ke tujuan. Desa ini lumayan terpencil, aku pasti tersesat kalau mencarinya sendiri.

“Kau ini nekad luar biasa. Pergi ke sini tanpa memberitahuku.”

Maya menyodorkan secangkir teh hangat dan sepiring penganan. Matanya yang indah menatapku tajam.

“Irwan Buanasakti senang dengan kenekadan,” aku tersenyum dan meneguk teh itu.

“Aku tak menyangka kau akan datang. Bukannya kau sedang mengurus penempatanmu sebagai guru di sana?”

“Kau sendiri langsung kabur setelah wisuda.”

“Aku sudah pamit padamu, kan,” Maya menarik kursi dan duduk. “Lagipula untuk apa aku berlama-lama di sana? Urusanku sudah selesai.”

“Akhirnya,” aku mengabaikan ucapan Maya. “Setelah tiga tahun aku baru tahu tempat kelahiranmu. Lumayan indah juga.”

“Selamat datang di Karangmulya. Kau tak akan betah di sini, Anak Kota.”

“Jangan berburuk sangka dulu,” aku bangkit dan merenggangkan tubuh yang pegal. “Justru ini tempat yang bagus untuk melatih kakiku.”

“Kau datang kemari hanya untuk berlatih atletik?” Maya nampak bingung.

“Tentu tidak, Bu Guru,” sergahku cepat. “Sudah kukatakan aku akan menyusulmu. Aku ingin tahu sekolah yang kaudirikan, seperti apa bentuknya.”

Maya tergelak. “Kita belum setengah tahun diwisuda, Wan. Aku belum memulai apa-apa, masih dalam rencana.”

Aku langsung memasang wajah muram. “Jadi aku harus pulang lagi?”

“Tidak begitu juga, cengeng,” tukas Maya. “Sebagai tuan rumah yang baik, aku tak akan mengusirmu demikian cepat. Perjalanan tujuh jam itu bukan hal enteng.”

“Bagus,” aku meliukkan badan sekali lagi. “Sekarang tolong tunjukkan penginapan yang terdekat dari sini.”

Mata indah itu membesar. “Penginapan?”

“Ya,” aku merentangkan tangan. “Hotel – losmen – apapun sebutannya. Sebuah tempat di mana aku bisa menginap beberapa hari.”

Maya menatapku tak percaya. “Astaga,” nada suaranya terdengar prihatin. “Tahukah di mana kau berada sekarang, Irwan? Apakah sekeliling tempat ini penuh dengan gedung?”

“Tidak. Hanya bukit dan pepohonan – juga sawah.”

“Siapa yang berpikir tentang mendirikan penginapan di sini?”

Aku tersadar. Benar juga. Ini desa Karangmulya, bukan Bandung. Otakku rupanya belum sejalan dengan badan. Ragaku sudah di sini, tapi pikiran masih ada di kota.

“Maaf..” kataku bingung. “Jadi aku harus tidur di mana?”

Maya tersenyum sangat manis. “Ayahku akan mengurusnya, tenang saja. Sekarang habiskan saja makananmu, jangan sampai kau pingsan di negeri orang.”

\*\*\*

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam,” Maya menoleh. “Hei, rajin sekali kau. Pagi-pagi begini sudah muncul di pintu dapurku.”

“Udara segar sayang untuk dilewatkan,” aku melongok ke dalam dapur. Nampak Maya tengah memasukkan kayu bakar ke dalam tungku. Api menyala cukup besar, menyebarkan rasa hangat di tengah pagi berkabut.

Maya bangkit dan membersihkan abu dari tangannya. “Bagaimana, nyenyak tidurmu?”

“Sangat nyenyak. Bapak Kepala Desa dan keluarganya sangat ramah. Aku diperlakukan seperti anak mereka sendiri.”

“Itulah kenapa ayahku menempatkanmu di sana. Kau bisa saja menginap di sini, tapi kau baru pertama kali datang. Orang asing harus menampilkan kesan baik.”

“Teganya kau menyebutku orang asing. Omong-omong, boleh aku masuk? Aku sudah minta ijin ibumu di luar tadi. Beliau menyuruhku kemari.”

“Silakan,” Maya membuka pintu dapur lebih lebar. “Sarapan dulu, baru nanti kita melihat-lihat desa ini. Aku akan menunjukkan tempat di mana sekolahku akan dibangun.”

Aku duduk di bangku kecil, menghadap ke tungku. Tempat memasak khas pedesaan. Seumur hidup baru kali inilah aku melihatnya langsung. Sepotong kayu aku pungut dari sisi tungku dan kumasukkan ke perapiannya. “Kau tidak punya kompor?”

“Sembarangan. Lihat itu,” Maya menunjuk ke sudut dapur. Di sana terdapat sebuah meja dengan kompor gas di atasnya.

“Kalau begitu kenapa susah-susah masak di sini?” tanyaku heran.

“Aku memakai kompor hanya sesekali, untuk masakan yang tidak perlu waktu terlalu lama. Selebihnya kami masih menggunakan tungku ini. Orangtuaku lebih menyukainya. Kata mereka, masakan yang dihasilkan dari tungku rasa dan aromanya lebih mantap. Contohnya ini.”

Maya mengambil sepotong kayu pendek dan mengorek tumpukan arang abu di muka perapian. Aku memperhatikannya. “Apa yang kaulakukan?”

“Makanan ini tidak bisa dihasilkan dari kompor,” jawab Maya seraya mengambil sesuatu dari dalam tumpukan abu tersebut. Ia meletakkannya di atas piring dan disodorkannya kepadaku. “Nah, sarapanmu sudah siap.”

“Apa ini?”

Maya mengerutkan kening. “Kau ini sarjana, tapi tidak tahu yang namanya singkong?”

“Aku tahu,” sergahku. “Tapi ini kelihatannya aneh.”

“Kau bisa menyebutnya singkong bakar, walau tidak terlalu tepat. Karena ini tidak dibakar langsung di atas api, melainkan dipendam di dalam abu. Tapi aku jamin rasanya tak kalah enak dari roti panggang yang biasa kausantap.” Maya berkata panjang lebar seraya membersihkan abu yang melekat di potongan singkong itu. Kemudian ia membelahnya, cukup dengan tangan. Bagian dalam singkong terlihat kekuningan. “Nih. Makan bagian dalamnya saja.”

Ragu-ragu aku menerimanya. Aku membolak-balik potongan singkong itu, sementara Maya sudah menikmati bagiannya. Perlahan aku pun mengikuti apa yang ia lakukan.

Aku terkejut sendiri. Rasanya sungguh lezat, gurih – aku tak bisa menemukan kata yang tepat. Daging singkong ini begitu empuk dan garing.

“Kenapa mukamu aneh begitu?” Maya menatapku dengan geli.

“Enak,” jawabku dengan mulut penuh. Maya menggeleng-geleng. Ia bangkit dan mengambil segelas air sebelum aku tersedak.

“Makanya, jangan meremehkan makanan kampung. Kau boleh berbangga dengan keju, tapi tetaplah mengingat singkong.”

“Luar biasa,” aku menarik napas. Sungguh awal yang baik.

\*\*\*

Setelah sarapan, aku meminta ijin pada orangtua Maya. Beruntung mereka sangat terbuka dan kooperatif. Tanpa kesulitan berarti aku bisa mengajak Maya berkeliling desa.

Sepanjang jalan aku tak henti-hentinya mengagumi pemandangan. Mirip seperti yang kulihat di buku gambar atau buku cerita. Sawah membentang luas membentuk permadani hijau. Pepohonan tumbuh di sana sini. Di latar belakang, perbukitan menjadi pembatas yang menakjubkan.

Para penduduk terlihat tengah bekerja di sawah. Ada juga yang mengangkut rumput atau kayu bakar. Setiap berpapasan mereka selalu menyapa dengan ramah. Masalahnya hanya satu – mereka berbicara dalam bahasa daerah. Menyadari kosa kataku yang menyedihkan, Maya dengan penuh pengertian bertindak sebagai juru bahasa. Aku hanya sebatas tersenyum atau mengangguk saja.

“Aneh kau ini,” komentar Maya ketika kami sudah melewati persawahan. “Lahir dan besar di ibukota Jawa Barat, tapi tidak bisa bicara bahasa daerahnya.”

“Hei, Bandung bukan hanya diisi orang daerah,” bantahku. “Multikultural.”

“Apapun alasannya, hargailah bahasa ibu.”

“Baiklah,” aku mengangkat tangan. “Sepulang dari sini aku akan kursus bahasa daerah. Aku tidak akan membuatmu malu lagi.”

Tak berapa lama kami tiba di sebuah tempat terbuka yang sangat luas. Nyaris menyamai lapangan sepakbola. Dataran yang terletak lebih tinggi dari persawahan yang tadi kami lewati, dibatasi tebing batu dan beberapa rumah yang tidak terlalu rapat satu sama lain.

Reaksi alamiku langsung bekerja. Aku merentangkan tangan dan mulai berlari. Rasanya betul-betul bebas. Aku berteriak lepas, mengayunkan kaki sekencang-kencangnya. Ini lebih fantastis dari berlari di arena atletik. Tanpa batas start dan finish, tanpa lawan yang membayangi, tanpa waktu yang harus dikejar. Hanya ada langit yang biru, tanah datar yang kering, tebing batu yang menjulang tinggi.

Sungguh lepas selepas-lepasnya.

Beberapa saat lamanya aku mengitari dataran itu dengan girang hati. Setelah puas, aku mengakhirinya dengan menghampiri Maya yang berdiri di tepi dataran. Kedua tangannya bersedekap dan matanya terus memperhatikanku.

“Kau seperti anak kecil yang mendapat mainan baru.”

“Ini memang baru buatku,” aku membungkuk dan menumpukan kedua tangan di lutut, mengatur napas yang memburu. “Lebih menantang daripada berlomba. Pantas kau begitu betah di sini. Udaranya masih alami.”

“Ini tanah kelahiranku, bagaimana aku tidak betah? Kau juga betah di kota, kan.”

“Tapi di sini seru juga,” satu tarikan napas panjangku menyudahi kelelahan sesaat. Aku memandang ke sekeliling. “Tempat ini agak terpencil dari perumahan. Kalau di kota, sangat cocok untuk bumi perkemahan pramuka. Tanahnya datar dan sungai tidak jauh.”

“Cocok juga untuk sekolah, kan?”

“Eh?”

“Ini calon lokasi sekolahku.”

Aku memutar badan menghadapnya. “Apa?”

“Di sinilah aku akan mendirikan PAUD, Pak Guru Irwan.”

“Di sini?” aku setengah tertawa. “Kau bergurau? Tempat ini sepi, Maya. Memangnya kau mau mengajar siapa? Anak kucing? Anak ayam?”

Maya mengacungkan tinjunya di depan mukaku. “Lidahmu perlu disekolahkan.”

“Hei, hei, sabar,” aku mengangkat tangan. “Tapi yang kukatakan itu benar, kan? Lihat, hanya ada kucing dan ayam yang lewat sini. Aku tidak melihat anak manusia seorang pun.”

“Makanya kalau punya mata itu dipakai.”

“Maksudmu?”

“Tidak lihat waktu kita lewat persawahan tadi? Banyak anak kecil yang bermain di dangau. Mereka dibawa orangtuanya bekerja.”

Aku menggaruk kepala. Benar apa yang dikatakan Maya. Aku melihat anak-anak usia pra sekolah bersama para orangtuanya di sawah. Ada yang menunggu di dangau, ada pula yang berkotor-kotor di lumpur.

“Ya, aku lihat.”

“Itulah sebabnya kau tidak melihat anak-anak di sini, baik yang usia sekolah atau pun di bawahnya. Yang besar bersekolah, yang kecil ikut orangtua ke sawah atau ladang. Yang sudah waktunya bersekolah pun ada yang terpaksa bekerja.”

“Tidak punya biaya? Bukannya sekolah dasar gratis?”

“Teorinya begitu. Tapi tetap saja mereka perlu uang buat seragam atau lain-lainnya. Yang lebih memprihatinkan, sebagian masih belum sadar pendidikan. Mereka melihat sekolah adalah sesuatu yang mahal tapi tanpa guna.”

“Daripada buang uang untuk sekolah, lebih baik kerja,” aku menyambung ucapan Maya.

“Tepat sekali.”

Aku menghela napas. “Menyedihkan. Tapi itulah gambaran umum masyarakat kelas bawah – suka atau tidak kita mengakuinya.”

Maya menatap jauh ke arah perbukitan. “Karena itulah aku ingin mengubah pemikiran itu. Sudah saatnya pendidikan menempati prioritas yang lebih baik.”

Rasa haru menyeruak dalam dadaku. “Kau hebat,” ucapku tulus. “Tapi bagaimana mewujudkannya? Mendirikan sekolah perlu biaya besar, May. Kau harus mulai dari membangun gedungnya dulu.”

“Lihat itu,” Maya menunjuk ke sudut dataran. Aku mengikuti arah pandangannya. Sebuah bangunan kecil nampak berdiri di situ. Satu-satunya bangunan yang ada di sekeliling dataran ini.

“Apa itu?”

“Ayo,” Maya mengajakku menghampiri bangunan itu. Setelah dekat, aku dapat melihat dengan lebih jelas.

“Ini seperti rumah kosong,” aku memperhatikan dengan cermat. Bangunan ini nampak tak terawat. Penuh debu dan tanaman liar di sekelilingnya.

“Tepatnya gudang,” Maya menyingkirkan ilalang yang menghalangi jalannya. “Sekarang sudah tidak dipakai. Aku bisa memanfaatkannya.”

“Memanfaatkan...” aku memandangi Maya penuh selidik. “Jangan bilang kau akan membuat tempat buruk ini menjadi sekolah.”

“Kenapa tidak?” Maya tersenyum. “Gudang ini cukup layak pakai. Hanya butuh penggantian beberapa buah genting, perbaikan pintu dan pengecatan. Selebihnya merapikan halaman. Tempat ini akan menjadi sekolah yang asri.”

Aku menggelengkan kepala, antara takjub dan tak percaya. “Itu sudah pekerjaan yang berat, Maya. Kau tak akan sanggup mengerjakannya sendirian.”

“Siapa bilang sendirian,” Maya menukas. “Ayahku yang menangani semuanya. Bapak Kepala Desa juga mendukung, termasuk pemuda-pemudi mesjid. Aku tak akan kekurangan tenaga untuk melakukannya.”

Aku berpikir sejenak. Entah kenapa, tiba-tiba terbersit keinginan untuk membantunya. Aku melihat betapa mulia niat teman baikku ini.

“Kalau begitu, aku yang pertama.”

Maya mengerutkan kening. “Apa maksudnya yang pertama?”

Aku merentangkan kedua tangan. “Aku jadi orang pertama yang merapikan tempat ini untukmu. Kita mulai dengan membersihkan halaman dari tanaman liar.”

Dengan semangat, aku membungkuk dan mencabut sebatang ilalang. Seketika itu juga aku berteriak kecil. Ilang itu ternyata daun dan batangnya tajam.

“Irwan!” Maya buru-buru mendekatiku. Wajahnya nampak cemas. “Kenapa kau?”  
“Sakit,” jawabku sambil meringis. “Aku tak tahu kalau ini tajam.”

Maya hampir saja menyentuh tanganku, sebelum kemudian ia sadar dan kembali mundur. Sekarang kecemasannya bercampur dengan salah tingkah. “Tanganmu...berdarah?”  
Aku menggeleng. “Tidak, hanya perih.”

Sakitnya memang tidak terlalu kurasakan. Aku lebih merasakan debar jantungku yang tiba-tiba menguat. Tangan halus Maya membuat konsentrasiku buyar. Apalagi melihat raut wajahnya, terbayang jelas kekhawatiran di sana. Aku tidak mengerti, mengapa darahku berdesir oleh sebuah sensasi yang tidak biasa.

“Jangan mencabut ilalang dengan tangan,” Maya yang sudah bisa menguasai diri bergegas masuk ke dalam gudang. Tak lama ia keluar dengan membawa sebuah sabit di tangannya. “Pakai ini.”

Aku menerima sabit itu dengan perasaan tak menentu. “Bagaimana caranya?”

Maya tersenyum tipis. “Sini aku beri contoh.”

Dengan cekatan Maya menggunakan sabit itu untuk menebas pangkal ilalang sampai ke akarnya. Gerakannya menandakan ia sudah terbiasa. Perasaanku jadi bertambah aneh. Maya tidak hanya cantik dan cekatan. Ia juga menawan . . .

“Hei, mau diteruskan tidak?”

“Eh. Maaf.” Aku tersentak. Segera kuambil alih sabit itu dan mulai melakukan apa yang dicontohkan Maya. Tidak terlalu sulit, tapi tidak mudah juga. Perlu beberapa lama sampai aku bisa menggunakan benda tajam itu dengan baik.

Hari beranjak siang. Keringat sudah membanjiri punggung dan wajahku. Belum setengah hari aku bekerja, namun rasanya sudah sangat berat. Terbayang para penduduk yang seharian di bawah terik matahari, bekerja di sawah, kebun dan ladang. Bukan hanya mereka, tapi anak-anak kecil juga. Batinku menjerit miris. Bagaimana mereka bisa bertahan?

Tuntutan ekonomi. Apalagi selain itu? Seperti penuturan Maya, rata-rata mereka tidak memiliki pendidikan tinggi. Lulus sekolah dasar saja sudah untung. Tidak ada bekal untuk bersaing di kota besar, atau membuka lapangan kerja sendiri. Akhirnya, mereka kembali terdampar di tengah lumpur atau tanah kering. Bekerja kasar di desa, hanya demi memenuhi perut sehari-hari. Tak ada cita-cita, tak ada impian.

Dan sahabatku ingin mendobrak semua itu. Maya bertekad mengangkat generasi berikutnya dari kemiskinan ilmu. Meskipun dia tahu hal itu tidaklah mudah. Tapi tekadnya membara, dan itu memunculkan simpati lebih dalam diriku.

Simpati lebih. Duh, apa lagi ini?



Segera aku bangkit dan kembali bekerja, berusaha mengusir bayangan=bayangan yang mengganggu. Aku bekerja dengan lebih semangat. Tak peduli keringat semakin deras mengucur.

Lamat-lamat kudengar suara adzan dari arah perkampungan. Kulirik jam tanganku, pukul dua belas lewat sepuluh menit. Pantas punggungku rasanya seperti terbakar. Sudah beberapa jam aku membersihkan tempat ini.

Seraya mengusap keringat yang menetes sampai ke mata, aku duduk di teras gudang. Kerja kerasku lumayan membuahkan hasil. Halaman nampak lebih bersih dan terang. Tinggal halaman bagian belakang.

Tengah mengamati, aku teringat sesuatu. Di mana Maya?

Aku menoleh ke sekeliling. Sedari tadi aku tidak mendengar suaranya atau pun melihat gadis itu. Aku terlalu asyik dengan kegiatanku.

Apa mungkin ia ada di dalam gudang? Aku pun bangkit dan memanggilnya. Namun tidak ada sahutan dan tidak ada dirinya di sana. Aku kembali ke luar, dan saat itulah aku melihat Maya memasuki halaman.

“Maya?” aku bergegas menghampirinya. “Ke mana saja kau?”

Maya tersenyum dan meletakkan rantang serta teko yang dibawanya. “Aku pulang dulu, mengambil makanan dan minuman. Kau pasti lelah.”

Kembali rasa aneh itu datang. Aku tak bisa menggambarkannya dengan tepat. Aku hanya bisa memperhatikan Maya menata hidangan di teras gudang. Semua gerak-geriknya tak luput sesaat pun dari pandanganku, membuat rasa aneh itu semakin menguat.

“Ayo makan,” Maya menghentikan lamunanku. Ia memandang ke halaman dengan takjub. “Ternyata kau cekatan juga, Jagoan. Tidak terlalu buruk untuk pemula.”

“Kau meremehkanku lagi,” aku menyuap dengan semangat. Aku tak ingat kapan terakhir kali aku makan nasi hangat yang bertabur tempe goreng, sayuran tumis dan sambal terasi. Apalagi menyantapnya di udara terbuka setelah lelah bekerja. Mungkin baru kali ini.

“Maaf, makanan seadanya,” Maya berkata pelan. “Aku tak bisa menyediakan roti panggang atau pizza di sini.”

“Ini lebih enak,” aku mengangkat kedua jariku ketika melihat ekspresi Maya yang seolah tak percaya, “Dan aku berkata jujur.”

Maya tertawa lirih. “Terima kasih. Mungkin aku memang salah menilaimu selama ini. kau bukan anak mami yang manja.”

Aku tersenyum sambil terus mengunyah. Terima kasih, Maya. Ucapanmu sungguh membangkitkan sisi lain dari semangatku. Sisi lain yang bertekad untuk memberikan sesuatu bagi sahabatku, gadis yang mengagumkan ini.

\*\*\*

Aku ingin ke desa.

Hari-hariku berikutnya selalu dipenuhi dengan pikiran itu. Aku tidak bisa tinggal berlama-lama di sana, karena karir baruku sebagai guru Matematika sekaligus pelatih atletik sudah dimulai. Nilai IPK yang lumayan tinggi – walau tidak sampai cum laude, cukup memudahkan jalanku untuk mendapatkan posisi itu di sekolah favorit. Maka aku pun berpindah status dari pelajar menjadi yang mengajar. Memasuki masa produktif.

Namun sepadat apapun kegiatanku, tak pernah aku bisa melupakan sahabatku. Maya masih berada di desanya – dan ia memang ingin tinggal selamanya di sana. Membangun impiannya, mendirikan sekolah untuk program PAUD.

Entah karena semangatnya atau yang lain, aku merasa tetap terikat dengan Maya. Aku tak bisa menghalau bayangannya dari benakku. Aku tak tahu kenapa ini bisa terjadi. Sepertinya persahabatan kami sudah begitu erat.

Boleh dibilang kini aku sudah cukup mapan dan mandiri. Dan seperti para lelaki lain yang beranjak matang, orangtuaku mulai mengajukan pertanyaan umum : kapan mau menikah?

Alih-alih menjawab, pikiranku terpusat pada Maya dan sekolahnya. Alih-alih mencari pasangan, aku sibuk membantu membangun impian sahabatku itu.

“Irwan. Kau serius?” Maya hampir berteriak di seberang sana.

Aku menjauhkan ponselku sesaat agar telingaku tak kaget mendengarnya. “Pelan-pelan, Non,” kataku setengah menggerutu. “Ingat, kau bicara di telepon, bukan di hutan.”

“Tapi kau benar-benar serius?” suara Maya sedikit melunak.

“Tunggu saja. Perlengkapan itu akan datang di depan pintu rumahmu. Dan setelah itu, aku yang menyusul. Jangan kaget.”

“Irwan . . .”

“Sudahlah, May,” aku memotong kalimat Maya. Suara sahabatku itu mulai bergetar. Aku bisa pastikan matanya sedang berkaca-kaca. Ingin sekali aku terbang menemuinya saat itu juga. Aku tak ingin melewatkan air mata itu.

“Tapi . . .”

“Berhenti memprotes lagi. Sudah kubilang aku akan membantumu. Irwan Buanasakti tak pernah main-main dengan janjinya. Sampai jumpa di desa.”

Aku mematikan panggilan tanpa menunggu jawaban Maya. Tanpa sadar aku tersenyum-senyum sendiri. Selebar kertas yang tergeletak di atas meja aku ambil. Senyumku makin lebar membaca tulisan yang tertera di kertas itu.

Bukti pengiriman barang ke alamat Maya. Aku membelikan seperangkat papan tulis putih, alat tulis dan beberapa kardus mainan edukasi untuk sahabatku. Untuk sekolahnya. Jumlahnya lumayan besar, namun bagiku tidak masalah. Bukan hanya karena nominal itu tak

berarti bagi keluarga Buanasakti – berpuluh kali lipat dari itupun ayahku sanggup memenuhinya. Tapi lebih dari itu, keluargaku sangat mendukung impian Maya. Serius – ini bukan pencitraan. Ayahku dulu bukan siapa-siapa. Beliau anak tak punya yang bekerja keras sampai bisa seperti sekarang. Maka bisa dimengerti kalau beliau begitu menghargai setiap usaha, sekecil apapun.

“Ayah, tak perlu berlebihan,” begitu kataku ketika beliau memutuskan untuk ikut membantu Maya.

“Aku tahu siapa anakku,” Ayah tersenyum. “Irwan Buanasakti tak akan meminta bantuan siapapun untuk menolong sahabatnya. Tapi aku pun berhak ambil bagian, Nak. Maya anak yang luar biasa. Satu dari sekian ribu. Karena itu kau jangan menghalangiku untuk ikut mewujudkan impiannya.”

“Selain hebat, Maya juga cantik,” Ibuku menyela. “Aku tahu apa yang ada di pikiran anak kita, Yah. Aku tidak keberatan. Bagaimana denganmu?”

“Aku juga tahu, Bu. Memangnya aku tidak pernah muda?”

“Ayah, Ibu, apa maksud kalian?” wajahku tiba-tiba memanas.

“Sudahlah,” Ibu merengkuh bahu. “Umurmu sudah cukup, Sayang. Karirmu juga berjalan baik. Pak Guru dan Ibu Guru, sama-sama cocok, kan?”

Untuk selanjutnya aku hanya bisa kebingungan sendiri. Apa yang dimaksudkan oleh kedua orangtuaku itu? Namun aku tak mau ambil pusing lebih lanjut.

Aku ingin ke desa.

Aku fokus dengan kalimat itu. Setengah tahun sejak aku pertama kali ke rumah Maya. Hampir tiap bulan aku mengirim barang kepadanya. Hampir tiap minggu aku meneleponnya. Maya dengan semangat bercerita tentang sekolahnya yang mendekati rampung. Hatiku berbunga-bunga setiap mendengar ucapan terima kasih dari Maya yang bertubi-tubi.

\*\*\*

Sekarang liburan semester tiba. Aku sudah berada di mobil angkutan umum yang membawaku melintasi sawah dan kebun, hutan dan ladang. Aku kembali menemui Maya. Entah kenapa, hatiku sesak oleh rasa rindu. Rindu ingin menatap wajahnya, menikmati senyum dan suaranya.

“Irwan?!”

Seperti biasa, Maya terkejut melihat kedatanganku yang tiba-tiba. Namun tak butuh waktu lama untuk mengubah kekagetan itu menjadi gembira. Tak hanya Maya, orangtuanya pun begitu senang, seolah melihat anak yang baru pulang.

“Kapan kau mau memberitahu dulu kalau mau datang?”

“Tidak akan. Aku senang mengejutkanmu.”

Maya menghentakkan kaki dengan wajah cemberut. Aku betul-betul menikmatinya. Sikapnya yang kekanak-kanakkan membuat perasaanku sulit dijelaskan. Maya selalu memunculkan rasa asing itu tanpa kompromi.

Siang itu cukup terik, namun aku tak merasakannya. Maya berjalan di sampingku, seakan menjadi payung yang meneduhkan.

“Lihat, ini hasil kerja kita.”

Aku terpana melihat apa yang ditunjuk Maya.

Gudang yang tak terpakai itu, kini berubah drastis. Sekeliling halamannya sudah dipagar bambu, rapi dan bersih. Tak ada lagi tanaman liar barang sebatang pun. Semuanya sudah menjadi lantai semen yang licin dan halus.

Satu dua orang nampak sedang memberikan sentuhan akhir pada lantai semen itu. Maya mendahuluiku memasuki halaman. Aku melangkah dengan hati-hati, takut menodai lantai yang masih sangat baru itu.

Dan aku lebih terpana. Ruangan bagian dalam gudang, yang ketika kutinggalkan masih acak-acakan dan berdebu, sekarang tak ubahnya seperti sekolah sungguhan. Deretan kursi dan meja kecil berjejer di tengah ruangan. Di sekelilingnya, lemari dan berbagai perlengkapan lain. Dadaku sesak oleh rasa haru. Sebagian besar perlengkapan itu adalah barang yang kukirimkan. Papan tulis, lemari, berbagai jenis mainan dan lain-lain.

“Terima kasih, Irwan.”

Tahu-tahu Maya sudah berdiri di hadapanku. Tatapan matanya begitu sendu, seolah menyimpan rasa yang tak bisa kutebak.

“Sama-sama,” jawabku lembut. “Ayah dan Ibu titip salam buatmu.”

Maya meremas jemarinya. “Tuan dan Nyonya Andra Buanasakti...” desisnya hampir tak terdengar. “Aku tak tahu bagaimana harus berterima kasih pada mereka. Kau seharusnya tak melakukan semua ini, Irwan.”

“Jangan pikirkan. Mereka sendiri yang berkeras ingin ikut membantu. Dan mereka memohon agar kau tidak mempermasalahkan apapun dengan bantuan ini. Kami semua ikhlas.”

“Aku malu...”

“Itu tidak boleh,” potongku. “Tidak ada kata malu untuk berbuat baik. Kau tidak pernah meminta bantuan, tidak mengemis pertolongan. Maka tak ada alasan untuk merasa malu. Kami yang seharusnya malu, kalau sampai mengabaikan impianmu yang mulia ini.”

Maya menyusut air matanya yang hampir menitik. “Kupikir orang kaya itu tidak peduli dengan kasta di bawahnya.”

Aku menjentikkan jari di depan wajah ayu itu. “Untuk terakhir kalinya aku dengar kalimat itu darimu. Aku tak mau kau mengatakannya lagi, atau kuambil lagi semua mainanmu.”

Maya tak bisa menahan tawa. “Pintar sekali kau melucu.”

“Sudah kukatakan aku bukan pelawak.” Tanganku mengusap permukaan papan tulis yang berkilau. Sekeliling ruangan ini sudah disulap dengan cantik. Nuansa pelangi mewarnai setiap dinding, membuatku merasa kembali ke masa-masa di TK dulu. “Kau pintar mendesain. Belajar dari mana?”

“Jangan pura-pura lupa jurusanku.” Maya mengambil sebuah bola plastik kecil dan melemparkannya, tepat mengenai bahunya. Kupungut bola itu dan balas melemparnya. Maya menghindar sambil tertawa-tawa.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.” Aku dan Maya serempak menyahut. Kegiatan perang bola pun terhenti seketika. Seorang pria muda sepantaran kami berdiri di ambang pintu. Wajahnya menyiratkan bingung sekaligus heran.

Maya buru-buru menghampiri pria itu dan mengisyaratkanku untuk mendekat.

“Ayo kukenalkan kalian. Irwan, ini Mas Dedi. Ketua remaja mesjid yang kuceritakan itu, yang memimpin pembangunan sekolah ini. Mas Dedi, ini Irwan Buanasakti. Sahabatku yang sudah menyumbang perlengkapan.”

“Oh, ini Irwan? Putra pengusaha terkenal itu?” pria yang dipanggil Dedi menyambar tanganku dan menjabatnya sekuat tenaga. Wajah bingungnya berubah menjadi sumringah dan cerah luar biasa. “Aku sangat beruntung bisa bertemu denganmu. Waktu kau datang pertama kali, aku tak sempat datang.”

“Ya, ya, aku juga senang,” aku sedikit kewalahan menerima sambutannya yang begitu bersemangat.

Dedi menatapku berlama-lama. “Kami sangat berterima kasih atas bantuanmu. Kami tak tahu harus bagaimana membalasnya. Kami hanya bisa berdoa semoga kau dan keluargamu diberikan kebaikan berlipat ganda.”

“Aamiin,” aku mengatupkan kedua tanganku. “Tidak usah dipikirkan. Aku hanya ingin membantu mewujudkan impian Maya.”

“Maya sangat beruntung mempunyai sahabat sepertimu,” kata Dedi lagi. “Dan sekarang untuk menebus kesalahanku karena tidak menemuimu sejak awal, aku akan menemanimu ke mana kau ingin pergi selama di sini.”

“Tawaran yang bagus.”

\*\*\*

Aku ingin ke desa.

Satu tahun berikutnya, pikiranku selalu sama. Tertuju pada kalimat yang sama, wajah yang sama, ceria yang sama. Satu tahun sejak aku menengok gudang yang telah berubah menjadi sekolah anak-anak.

Maya dan aku tak henti berkomunikasi. Aku tak lelah menanyakan kabarnya, Maya pun tak henti bercerita tentang semuanya.

“Kau harus lihat sekarang. Sekolahku sudah ramai dengan anak-anak kecil. Menyenangkan, Irwan. Sangat menyenangkan!”

“Aku bisa merasakannya,” aku menjauhkan sedikit ponsel dalam genggamanku. “Suaramu bisa terdengar sampai radius sekian ribu kilometer.”

“Aku tak bisa untuk tidak berteriak,” tukas Maya penuh semangat. “Aku terlalu gembira, Irwan. Bisakah kau datang? Kau harus melihat semua ini!”

“Ini belum liburan, Tuan Puteri.”

“Ayolah, Wan,” nada suara Maya merajuk. “Sempatkanlah barang satu atau dua hari. Kau bisasa bolos kuliah, masa sekarang tidak?”

“Aku harus memberi contoh yang baik. Omong-omong apa Dedi masih membantumu?”

“Iya, juga dengan teman-teman puteriku yang yang lain. Pokoknya semua anggota remaja mesjid turun tangan, sampai perangkat desa juga. Mas Dedi sering menanyakanmu, Wan. Dia ingin membalas kealahannya beradu renang di sungai.”

“Aku akan menantanginya berlari,” aku tertawa membayangkan pria itu. Secara fisik Dedi tidak jauh beda denganku, hanya dia sedikit berisi. Faktor utama yang membuatnya takluk untuk beradu kekuatan – setidaknya dengan atlet sepertiku.

“Terserah kau,” tukas Maya. “Yang penting kau harus datang segera.”

“Ada apa sih?” tanyaku heran. “Tidak biasanya kau ngotot begitu.”

“Ada yang ingin kusampaikan padamu. Penting, sangat penting,” Maya tertawa renyah. “Jangan harap aku mengatakannya sekarang.”

“Bukan sekadar melihat sekolahmu?”

“Bukan!” Maya menukas cepat. “Itu bonusnya. Yang utama adalah aku ingin menunjukkan sesuatu padamu.”

“Kalau begitu kebetulan.”

“Maksudmu?”

“Aku pun ingin menyampaikan sesuatu padamu.” Aku tersenyum sendiri, teringat akan apa yang sudah kurencanakan.

“Oh ya? Kau bisanya ikut-ikutan saja.”

“Kau yang mengekor,” sergahku. “Aku sudah memikirkannya sejak berbulan-bulan lalu. Taruhan, aku yang menang.”

Terdengar Maya berdecak kesal. “Kau memang tak pernah mau kalah. Khas Buanasakti. Baiklah. Anggap saja kau menang, kalau itu maumu.”

Aku terkekeh. “Memang itu kenyataannya.”

Beberapa menit berikutnya, kami masih berdebat. Ketika akhirnya aku bisa mengakhiri, rasa puas mengalir seluruh sendiku. Aku memandangi layar ponselku. Di situ terpampang foto Maya yang tengah tertawa dalam jubah wisudanya.

Perlahan aku mengusap foto itu.

Irwan Buanasakti mencintai Maya Turangga.

Pengakuan yang tak bisa kuhindari lagi. Segala rasa yang ada selama ini, segala keanehan yang timbul dalam diri, muaranya hanya satu. Aku jatuh hati pada sahabatku.

Putra konglomerat terkenal, takluk di bawah pesona seorang gadis desa. Lebih terdengar seperti tema sinetron atau film drama. Klise dan cenderung usang. Tapi siapa yang bisa berkata usang pada sesuatu yang bernama cinta?

Selama ini aku tak pernah mau mendengarkan kata hatiku. Aku menganggap Maya hanya sebatas sahabat. Namun rasa terpendam membuat perlakuanku padanya lebih dari seorang sahabat baik sekalipun. Aku memberikan perhatian dan bantuan penuh bukan hanya karena bersimpati – tapi karena aku menyayanginya, mencintainya.

Aku ingin memilikinya.

Aku mengerti sekarang apa maksud perkataan orangtuaku. Mereka yang lebih dulu menyadari perasaanku pada Maya. Mereka menggodaku agar aku bisa membuka mata dan telinga terhadap hatiku sendiri.

Dan aku pun mengerti kenapa aku selalu ingin ke desa. Aku tak ingin jauh dari Maya, aku tak ingin jauh dari tambatan hatiku. Aku ingin selalu berada di dekatnya. Mewujudkan impiannya membangun sekolah, dan mewujudkan impianku sendiri.

Aku akan melamar Maya.

Dengan tekad itulah, untuk kesekian kalinya aku pergi ke desa. Ayah sudah merestui dengan senyum bijaknya, Ibu sudah mendoakan dengan pelukannya. Mereka tidak keberatan dengan pilihanku. Lagi-lagi aku bersyukur dilahirkan sebagai putra Andra Buanasakti. Seorang yang berlimpah materi dan kehormatan, namun tidak pernah membedakan kasta dalam bergaul. Termasuk dalam memilih calon menantu.

“Apa yang menjadi pilihanmu, kami hanya berdoa semoga itu yang terbaik. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaan kami.”

Sederet kalimat yang meneduhkan sekaligus membakar semangat. Aku semakin mantap untuk melangkah. Maya, aku datang. Irwan Buanasakti akan melamarmu, menjadikanmu pendamping hidup yang pertama dan terakhir. Aku tidak hanya akan membantumu, tapi juga memberikan seluruh hidupku untukmu.

\*\*\*

Senyum itu kembali mengembang.

“Kali ini aku tidak terkejut,” ujarnya sambil bertolak pinggang. “Jadi kau harus kecewa karena kalah sekarang.”

“Tidak masalah, Nona Maya,” aku meliukkan badan. “Udaranya panas sekali. Sepertinya kau sedang marah-marah. Tidak baik menyambut tamu agung dengan cemberut begitu.”

Maya mencibir. “Berkacalah dulu.”

“Kacaku ketinggalan di rumah.” Aku menatap wajah Maya yang begitu berseri. “Baiklah, siapa yang akan pertama bicara?”

“Hei, kau baru datang,” Maya tersenyum penuh rahasia. “Besok saja diskusinya.”

Aku memandangi Maya yang berlari masuk ke rumah. Dadaku mendadak bergemuruh. Kedatanganku kali ini membawa maksud yang luar biasa. Sebentar lagi aku akan meminang gadis berhijab itu. Gadis yang menawan jiwaku dalam penjara yang indah. Aku sedikit menyesali perasaanku yang terlambat kusadari. Tapi biarlah. Toh, itu akan segera tertebus.

Esok harinya, aku sempatkan diri melihat sekolah Maya. Benar saja, suasananya sudah jauh berbeda. Belasan anak usia pra sekolah memenuhi ruangan, bermain dan bercanda dengan segala keriuhanannya. Maya tampak sibuk mengatur anak-anak itu. Aku hanya mematung di ambang pintu, memperhatikan gerak-gerik Maya dengan penuh kekaguman. Jantungku berdebar keras, tak sabar ingin segera mengungkapkan isi hatiku padanya.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi. Anak-anak selesai belajar, mereka berebutan keluar ruangan. Aku menepi agar tidak tertabrak kerumunan bocah itu.

“Luar biasa.”

“Apa kubilang?” Maya menghampiriku. “Betul-betul fantastis, Wan. Aku tak percaya semua ini nyata. Dan semua berkat bantuanmu.”

“Tidak semua,” aku tersenyum lagi. Aku selalu ingin tersenyum padanya. “Berhentilah memujiku atau aku akan terbang.”

“Aku yang akan terbang,” tukas Maya dengan mimik lucu.



“Aku tak mengerti,” jawabku acuh tak acuh.

“Ayolah,” Maya setengah merajuk. “Katamu kau akan menyampaikan sesuatu. Untuk menghormati tamu, kau yang bicara duluan.”

Aku terdiam beberapa saat. Perasaanku tiba-tiba menjadi tak keruan. Sasaran sudah di depan mata, tapi aku tak sanggup menembak. Padahal aku sudah menyiapkan sederet kalimat untuk mengungkapkan maksudmu. Sekarang semuanya seakan menguap dari ingatanku. Aku sungguh tersihir oleh pesona gadis ini.

Aku menarik napas. “Wanita lebih dulu.”

Setidaknya aku ada waktu untuk memantapkan diri. Maya tersenyum mendengarnya. “Rupanya kau mau bersikap jantan, ya? Baiklah. Dengar baik-baik.”

“Telingaku sudah ada sedari tadi.”

“Irwan!” Maya merajuk lagi. “Ini serius.”

“Baik,” aku bersedekap menghadapnya. “Apa?”

“Bulan depan aku akan menikah.”

Aku kaget luar biasa. “Ha? Menikah?”

“Iya,” Maya nampak begitu gembira. “Aku akan menikah dengan orang yang selama ini selalu membantuku, memberi dukungan untuk mimpiku.”

Jantungku berramaraton. Bukankah aku belum mengatakan apapun padanya? Bagaimana Maya bisa tahu? Apa orangtuaku diam-diam sudah menyampaikannya?

“Maya, maksudmu...”

“Nah, itu dia!” Maya menunjuk ke arah pintu. Dedi masuk dan menghampiri kami dengan tersenyum lebar. “Mas Dedi sudah melamarku.”

Sekarang jantungku seakan berhenti berdetak. “Maya...kau...Dedi...”

“Betul,” Dedi menepuk bahu. “Aku ingin kau menjadi saksi pernikahan kami. Maya sengaja merahasiakan ini karena ingin memberi kejutan. Kau sahabat terbaiknya, aku ingin kau menjadi bagian dalam kebahagiaan kami.”

“Sekarang giliranmu,” Maya memandangkanku dengan jenaka. “Apa yang ingin kausampaikan? Jangan curang, aku sudah mulai lebih dulu.”

Aku menggelengkan kepala. Jantungku benar-benar berhenti, paru-paruku tak menerima udara. Aku memegang dinding erat-erat. Wajah ayahku membayangkan, disusul ibuku. Senyuman mereka, doa restu mereka, pelukan mereka. Berganti dengan wajah Maya, kenangan-kenangan bersamanya, perasaanku kepadanya, niatku datang kemari...

Aku tak tahu apa yang terjadi. Duniaku mendadak gelap dalam sekejap. Hanya terdengar teriakan kaget dari Maya dan Dedi.

Aku ingin ke desa.

Tapi bukan untuk mendapat luka.

**Mia Mutiara** lahir tanggal 20 November 1969 di Cirebon. Sekarang tinggal di Jatisari, Subang, Jawa Barat. Dapat dihubungi dengan email di [mia.mutiara69@gmail.com](mailto:mia.mutiara69@gmail.com).